

INTERAKSI SOSIAL PEKERJA ANAK (Studi Kasus Anak yang Bekerja Sebagai Buruh Bangunan di RW.05 Desa Kalimukti Kabupaten Cirebon)

Muhammad Helmi¹, Eko Siswono², dan Saipiatuddin³

Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

¹*helmim170@gmail.com*

²*ekosiswono1959@gmail.com*

³*saipia89@gmail.com*

Abstract

This research aims to: (1) Know the factors cause children to prefer working as builder rather than go to school. (2) Know the social interaction of child labourers in builder at the work environment (3) Knowing the changes lifestyle of child labourers after working as builder. This researched in RW.05 Kalimukti Village, Pabedilan District, Cirebon Regency more than three month since March to May 2019. The method used in this research is qualitative research methods, with data collection techniques through observation, interviews, Focus Group Discussion (FGD) and documentation. Data sources in this research are key informants and core informants consist of the chairperson of RW.05, head of a village 03, head of builder and parents of child laborers as key informants and four child laborers as builder as core informants. The results of research are conclude that (1) Factors underlying children who choose to work as builder rather than go to school are less of motivation to learn; Environment; Self-will (independent); Economic crush (2) There are forms of social interaction on child labourers in the form of cooperation, accommodation and obstacles in the form of conflicts that occur in child labourers in the work environment. As for the things that become barriers to child labor such as adaptation to the new environment (3) There is a change in lifestyle on the better habits in children after they are work as builder. As well as changes in the appearance and economic independence caused by the income received after work.

Keywords: Child Labourers, Social Interaction, Building Workers, Lifestyle

PENDAHULUAN

Ketenagakerjaan merupakan salah satu bidang yang masih memiliki beberapa masalah di Indonesia, salah satunya keberadaan pekerja anak. Merujuk data Survei Sosial Ekonomi Nasional dari Badan Pusat Statistik (BPS) per Maret 2017 yang diolah Lokadata Beritagar.id, data mencatat proporsi pekerja anak pada 2017 berjumlah 1,2 juta anak. Mereka tak mengenyam bangku sekolah sama sekali.

Lama bekerja pun beragam, mulai dari satu jam hingga 97 jam seminggu. Ada pula anak yang bekerja membantu orang tua, tetapi masih mengenyam pendidikan, yakni berkisar 629 ribu anak.

Padahal anak yang bekerja di bawah umur telah diatur dalam undang-undang. Menurut Pasal 69 Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan bagi anak yang berumur antara 13 tahun-

15 tahun dapat melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental, sosial. Apabila diperbolehkan melakukan pekerjaan ringan maka harus dengan syarat izin orang tua dan maksimal bekerja selama 3 jam sehari. Batas usia seseorang untuk produktif bekerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15-64 tahun.

Farid (Suyanto, 2003: 13) mengatakan kalau dari segi etika dan moral anak-anak memang disadari bahwa tidak seharusnya bekerja, apalagi bekerja di sektor berbahaya karena dunia mereka adalah dunia anak-anak yang selayaknya dimanfaatkannya untuk belajar, bermain, bergembira dengan suasana damai, menyenangkan, dan mendapat kesempatan serta fasilitas untuk mencapai cita-citanya sesuai dengan perkembangan fisik, psikologi, intelektual, dan sosialnya.

Namun realitanya, kasus pekerja anak masih terjadi di Desa Kalimukti Kabupaten Cirebon. Mereka berusia di bawah 15 tahun dan lebih memilih bekerja daripada bersekolah yang notabenehnya telah gratis. Salah satu jenis pekerjaan yang dilakukan yakni sebagai buruh bangunan. Anak yang bekerja sebagai buruh bangunan berada di tempat yang cukup berbahaya karena tempat tersebut dapat mengancam keselamatan anak (membuat anak terluka baik yang tampak fisik maupun menyebabkan penyakit dalam) dan mempengaruhi tumbuh kembangnya. Selain itu, waktu kerja kuli bangunan lebih dari 3 jam.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi tidak ada kehidupan bersama-sama. Pada pekerja anak buruh bangunan mereka diharuskan berinteraksi sesama pekerja buruh bangunan. Interaksi tersebut

dapat dilakukan antar individu ataupun individu dengan kelompok.

Menurut H. Bonner (Setiadi, 2017: 96) bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu atau lebih, di mana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya. Kita melakukan interaksi sosial dengan anggota keluarga, teman bermain, dan kelompok sosial lain yang lebih besar. Seseorang yang sehari-harinya bergaul dengan lingkungan temannya yang bekerja akan mempengaruhi kebiasaan yang khas di dalam kelompoknya.

Seseorang yang bekerja maka akan berinteraksi dengan sesama rekan kerja atau lingkungan kerjanya, hal ini terjadi pula pada anak-anak yang bekerja sebagai buruh bangunan, tak bisa dipungkiri mereka sehari-hari bekerja sebagai buruh bangunan akan berinteraksi dengan sesama buruh bangunan lainnya yang lebih dewasa ataupun sejawatnya.

Anak yang sehari-harinya bergaul dengan lingkungan pekerja sebagai buruh bangunan akan mengalami perubahan terhadap anak yang bekerja. Pandangan tersebut muncul akibat pengamatan yang dilakukan hanya sepiantas saja dan kurang mendalam, karena tidak mungkin ada seseorang yang tidak mengalami perubahan ketika mereka dihadapkan oleh interaksi dan lingkungan yang berbeda antara sebelum dan sesudah bekerja. Begitu juga yang terjadi dengan pekerja anak sebagai buruh bangunan di Desa Kalimukti RW.05. Sehingga, dalam perjalanannya maka anak-anak akan mengalami perubahan pada gaya hidup mereka.

Untuk itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai

“Interaksi Sosial Pekerja Anak (Studi Kasus Anak yang Bekerja Sebagai Buruh Bangunan di RW.05 Desa Kalimukti Kabupaten Cirebon)”

Penelitian interaksi sosial pekerja anak pernah dilakukan oleh Musyarrafah Hamdani dan Arsyad Rahman 2016 tentang “Interaksi Sosial Pekerja Anak terhadap Penggunaan Zat Adiktif”. hasil penelitian dalam lingkungan pekerja, penggunaan zat adiktif dapat mempengaruhi pekerja yang lainnya bahkan hingga pekerja anak-anak yang disebabkan oleh interaksi sosial di antara pekerja. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Roseanna Febriani tahun 2014 menunjukkan interaksi antar teman sebaya menjadi pengaruh dominan dalam pembentukan nilai kepribadian. Hal ini di karenakan masa remaja merupakan masanya hidup berkelompok dengan remaja yang memiliki usia sebaya.

Persamaan penelitian dengan Musyarafah terdapat pada subjek penelitian yaitu pekerja anak, tetapi perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitin sejenis di atas, penulis ingin mengetahui faktor yang menjadikan anak lebih memilih bekerja buruh bangunan, lalu interaksi pekerja anak di dalam lingkungan kerja serta dari interaksi tersebut menimbulkan perubahan gaya hidup pada pekerja anak. Sehingga masalah ini penting untuk diteliti karena interaksi sosial pekerja anak sebagai buruh bangunan di RW. 05 Desa Kalimukti dalam dunia kerja mengakibatkan perubahan-perubahan gaya hidup dalam diri anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang

bertujuan untuk mendapatkan data secara mendalam bagaimana Interaksi sosial pekerja anak yang bekerja sebagai buruh bangunan dan dampak pada perubahan apa saja yang dialami pekerja anak setelah bekerja buruh bangunan. Penelitian ini dilakukan di Rw.05 desa Kalimukti kabupaten Cirebon. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive random sampling. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui informan kunci, informan inti dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti data kependudukan, buku-buku, jurnal, maupun skripsi yang terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik kalibrasi keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas dengan perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, *Forum Group Discussion* (FGD) dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Faktor Pendorong Anak Memilih Bekerja sebagai Buruh Bangunan dibandingkan Sekolah

Faktor yang mendorong anak lebih memilih bekerja buruh bangunan dibandingkan untuk sekolah dikarenakan pilihan rasional pada anak. Teori pilihan rasional oleh Coleman (Wrihatnolo, 2007: 110) dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan. Suatu tindakan sosial terdiri dari dua unsur utama yakni aktor dan sumber daya. Yang dimaksud aktor disini yaitu seseorang yang memiliki peran untuk

melakukan suatu tindakan, di mana tindakan tersebut dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka. Sedangkan sumber daya adalah sesuatu yang juga menarik perhatian mereka dan dapat mereka kontrol.

Melalui model tindakan yang diterapkan oleh aktor (pekerja anak), peneliti mencoba memahami alasan mengapa pekerja anak di RW.05 Desa Kalimukti itu bertindak dengan lebih memilih bekerja buruh bangunan dibandingkan sekolah, dari alasan tersebut mengimplikasikan bahwa tujuan yang dimaksudkan dan ingin dicapai oleh aktor melalui tindakan. Tindakan anak-anak untuk memilih bekerja sebagai buruh bangunan tersebut berkontribusi terhadap tujuan yang ingin dicapai. Ketika aktor (pekerja anak) menentukan tujuan, aktor akan dihadapkan pada sebuah pilihan alternatif. Sama halnya dengan tindakan para pekerja anak yang sebelumnya sudah bersekolah, tetapi lebih memilih bekerja sebagai buruh bangunan. Hal itu dikarenakan memiliki alasan tersendiri dan terdapat faktor-faktor pendorong dan penarik.

Faktor-faktor yang dapat diidentifikasi dari pilihan rasional pekerja anak yang memilih bekerja buruh bangunan berkaitan erat dengan pesyaratan sumber daya (daya tarik) bekerja buruh bangunan yaitu tidak dibatasi oleh usia dan pendidikan, relasi maupun juga berorientasi pada nilai-nilai tertentu. Di RW.05 Desa Kalimukti terdapat dua relasi yang mendorong seorang anak bekerja sebagai buruh bangunan yakni keluarga maupun teman sebaya. Lingkungan teman sebaya yang cenderung tidak bersekolah

dan juga bekerja buruh bangunan serta keluarga yang bersifat acuh terhadap tindakan anak.

Faktor lain yang mendorong untuk anak menjadi buruh bangunan ialah ketidakmampuan orang tua untuk memenuhi keinginan anak terutama yang berkaitan dengan materi. Dengan anak bekerja sebagai buruh bangunan menjadikan anak mandiri dalam membeli sesuatu dengan penghasilan yang didapatkan. Beberapa tipe tindakan tersebut dapat dijadikan salah satu alasan mereka menjadi pekerja bangunan seperti tindakan yang beorientasi kepada suatu tujuan.

Pekerja Anak (aktor) dalam memilih sesuatu tindakan individu harus mengantisipasi hasil alternatif tindakan dan menghitung bahwa yang terbaik untuk mereka dan mempertimbangkan segala aspek yang ada didalamnya dan konsekuensi yang dihadapi. Beberapa pekerja anak yang menghiraukan resiko seperti bekerja di lingkungan yang berbahaya bagi jasmani dan rohani, kehilangan masa anak-anak seusianya seperti bermain dan belajar maupun mereka diharuskan berinteraksi di lingkungan kerja yang merupakan bukan lingkungan semestinya yang berdampak pada perubahan pada diri pekerja anak. Ini mencerminkan mereka telah memutuskan hal tersebut secara rasional dengan mempertimbangkan konsekuensi yang didapatkan ketika mereka menjadi pekerja anak.

2) Interaksi dengan Lingkungan Pekerjaan

Para pekerja anak biasanya lebih fokus terhadap pekerjaan mereka. Mereka

tidak terbiasa berkomunikasi atau mengobrol dengan pekerja lain ditempat mereka bekerja. Di dalam bekerja mereka akan menciptakan interaksi secara alamiah yaitu interaksi antara pekerja satu dengan pekerja lainnya. Tentunya bukan hal yang mudah bagi mereka untuk dapat berinteraksi secara cepat dan tepat melainkan dibutuhkan proses adaptasi.

Adapun proses yang mereka lakukan untuk menciptakan interaksi misalnya imitasi, di mana mereka akan meniru apa yang di perbuat oleh pekerja lain atau kepala tukang di dalam mengerjakan apa yang nantinya akan menjadi pekerjaan mereka.

Unsur kerjasama terlihat jelas saat anak-anak bekerja dengan pekerja lainnya, mereka saling membantu, di mana pekerja dewasa memberi tahu cara-cara bekerja bangunan dengan baik. Tetapi ketika waktu istirahat pekerja dewasa ataupun kepala tukang berinteraksi kepada pekerja anak, menyampaikan nasihat atau masukan kepada pekerja anak. Nasihat tersebut merupakan aturan bagi pekerja anak sehingga anak mau tak mau harus beradaptasi di lingkungan barunya seperti tidak boleh tidur terlalu malam dan tidak boleh mengkonsumsi minuman keras.

Adapun proses interaksi dari aturan-aturan tersebut ke pekerja anak adanya sugesti yang diterima, yakni pekerja dewasa lain memberikan pengaruh pada pekerja anak.

Bagi pekerja anak tentunya interaksi bukan hal yang mudah untuk dapat mereka lakukan secara instant, apalagi adanya aturan. Namun, dorongan akan kebutuhan yang harus mereka penuhi membuat mereka memaksakan diri untuk

berinteraksi di lingkungannya. Faktor kebutuhan pulalah yang menjadi jalan hingga akhirnya para pekerja anak dapat bekerja di bangunan. Adanya kebutuhan akan uang (penghasilan) yang didapat dari bekerja bangunan oleh pekerja anak merupakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan.

Hal ini sebagaimana telah dikemukakan oleh Narwoko (2007:62) bahwa faktor-faktor yang mendorong manusia untuk hidup bersama dengan orang lain adalah sebagai berikut;

- a. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya
- b. Dorongan untuk mempertahankan diri
- c. Dorongan untuk meneruskan generasi atau keturunan
- d. Dorongan untuk hidup bersama yang diwujudkan dalam bentuk hasrat untuk menjadi satu dengan manusia sekelilingnya, dan hasrat untuk menjadi satu dengan suasana alam sekitarnya.

Meskipun besarnya dorongan untuk memenuhi kebutuhan jika tidak diimbangi oleh kesiapan mereka dalam beradaptasi akan menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi para pekerja anak yang berdampak pada lahirnya konflik, karena interaksi yang tidak berjalan dengan baik. Adapun Menurut Soekanto (2012:83), persaingan adalah pertentangan pada tatanan konsep dan wacana, sedangkan pertentangan telah memasuki unsur-unsur kekerasan dalam proses sosial. Pertentangan berupa respon negatif yang ditunjukkan oleh pekerja anak karena melanggar aturan-aturan yang telah dibuat oleh kepala tukang. Bentuk respon yang ditujukan oleh kepala tukang terhadap pekerja anak yang telah melanggar aturan dengan memberikan

nasihat atau masukan untuk keseriusan untuk bekerja bahkan pula terancam untuk di usir bekerja.

Bentuk penyelesaian konflik berupa pekerja anak mengklarifikasi atas tindakannya dan meminta maaf. Menurut Soekanto, akomodasi adalah proses menuju pada keadaan seimbang untuk meredakan pertentangan yang terjadi antarindividu atau antarkelompok. Maka dari itu, pekerja anak menyesuaikan diri untuk mencegah terjadinya konflik kembali dalam kelompoknya terkait.

Pekerja anak yang mampu bertahan pada pekerjaannya tidak lain disebabkan karena mereka telah mampu menjalankan proses-proses yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Ketika mereka mampu untuk berinteraksi dengan pekerja lainnya di lingkungan tempat mereka bekerja menjadi indikasi bahwasanya mereka sudah siap untuk hidup bersama. Uraian di atas didukung oleh pendapat Raymond (Soekanto, 2012:68) yaitu interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Dalam rangka mewujudkan kehidupan bersama, setiap individu dalam masyarakat hendaknya memiliki interaksi yang baik. Maka adanya syarat interaksi yang akan memberi rambu-rambu kepada setiap pelaku interaksi agar pesan dari sebuah interaksi dalam tersampaikan. Adapun syarat-syarat interaksi tersebut yaitu 1) adanya kontak sosial; 2) adanya komunikasi. Dengan adanya dua syarat tersebut diharapkan interaksi akan berjalan baik sehingga terciptalah kehidupan bersama untuk dapat saling melengkapi kebutuhan masing-masing. Adapun Kontak sosial yang telah penulis temukan

pada saat pengamatan bahwa para pekerja anak ketika mereka melakukan kegiatan pekerjaan bangunan. Sedangkan untuk komunikasi penulis menemukan pada peristiwa ketika pekerja anak sedang berdiskusi dan mengobrol dengan pekerja dewasa lainnya di saat istirahat.

Dari apa yang telah dipaparkan di atas terkait dengan interaksi ialah proses setiap individu dengan individu lainnya atau individu dengan kelompok untuk mencapai suatu tujuan dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan hidup bersama. Dalam proses interaksi tersebut terdapat bentuk-bentuk interaksi asosiatif dan disosiatif. Selain itu juga terdapat tahapan-tahapan dan faktor penyebab terjadinya interaksi disamping itu juga syarat-syarat yang mendukung terjadinya interaksi.

3) Dampak Pada Perubahan Gaya Hidup Pekerja Anak Buruh Bangunan

Perubahan adalah sesuatu yang pasti terjadi dalam sejarah kehidupan manusia. Tidak ada satupun manusia yang tidak mengalami perubahan meskipun perubahan itu bersifat kecil. Pada objek penelitian yang penulis lakukan, anak yang melakukan pekerjaan sebagai buruh bangunan berimplikasi terhadap perubahan gaya hidup.

Menurut Setiadi (2013:80) gaya hidup didefinisikan sebagai, cara hidup yang didefinisikan oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia sekitarnya (opini).

Peneliti mengidentifikasi perubahan gaya hidup pada pekerja anak sebagai buruh bangunan dari aktivitas berupa kebiasaan pekerja anak, lalu dari minat/ketertarikan berupa penampilan pekerja anak dan opini berupa kemandirian pekerja anak sebelum dan sesudah mereka bekerja.

a. Dampak pada Kebiasaan

Perubahan pada pekerja anak terlihat dari kebiasaan mereka sehari-hari. Az-Za'balawi (2007:347) mendefinisikan kebiasaan adalah pengulangan secara terus menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama. Atau, dia adalah sesuatu yang tertanam didalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat.

Pada saat anak-anak sebelum bekerja mereka sering melakukan kebiasaan kongko atau disebut juga nongkrong di lingkungan rumah mereka bersama teman-temannya. Ini merupakan kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan. Dalam kegiatan kongko tersebut mereka melakukan merokok, mengobrol bahkan hingga anak-anak tak segan menenggak minuman keras. Hal ini berubah ketika anak-anak bekerja buruh bangunan, ketika mereka pulang bekerja di kota dan pulang ke kampung halaman, mereka tidak lagi melakukan kebiasaan kongko seperti mabuk-mabukan. Kebiasaan pekerja lebih banyak digunakan untuk beristirahat di rumah daripada menghabiskan duit untuk bermabuk-mabukan.

Perubahan kebiasaan gaya hidup pada anak disebabkan interaksi antar pekerja anak dengan pekerja dewasa maupun kepala tukang. Ketika anak masuk ke dalam lingkungan kerja kebiasaan-

kebiasaan buruk seperti begadang dan minuman alkohol harus dihindarkan. Dikarenakan hal tersebut akan mengganggu pekerjaan di bangunan. Aturan-aturan ini telah dibuat oleh kepala tukang untuk anak-anak jika ingin serius untuk bekerja. Interaksi berupa arahan dan masukan yang di berikan oleh pekerja dewasa dan kepala tukang mengalami perubahan kebiasaan pada pekerja anak.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa, interaksi yang terbangun menyebabkan perubahan pada kebiasaan gaya hidup pekerja anak. Bonner (Setiadi, 2017:96) memberikan definisi bahwa interaksi sosial itu adalah sebuah bentuk atau suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana tingkah laku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya. Interaksi sosial dengan demikian merupakan perilaku timbal balik, suatu perilaku di mana tingkah laku individu dalam proses saling mengharapkan dan menyesuaikan diri dengan tindakan yang akan dilakukan. Dan di dalam hubungan interaksional inilah terjadi hubungan suatu proses belajar mengajar di antara manusia, termasuk dalam proses interaksi pekerja anak dengan pekerja dewasa lainnya. Bagaimanapun juga, dalam proses interaksi ini terdapat tindakan mempengaruhi antara pekerja dewasa dengan pekerja anak, baik secara personal maupun kelompok kerja buruh bangunan.

Proses interaksi terhadap perubahan kebiasaan gaya hidup pada pekerja anak memiliki syarat-syarat dalam interaksi sosial. Adapun syarat-syarat interaksi sosial yaitu 1) adanya kontak sosial, 2) adanya komunikasi. Dalam perubahan

gaya hidup pada pekerja anak, komunikasi memiliki peranan yang sangat penting. Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian penafsiran. Komunikasi yang dilakukan antara pekerja anak dengan kepala tukang dalam pembentukan kebiasaan berupa arahan dan aturan. Arahan atau aturan ini bertujuan untuk membentuk pekerja anak menjadi lebih baik lagi seperti untuk tidak bermabuk-mabukan dan tidak membuang waktu untuk hal yang tidak bermanfaat.

Dalam hal ini, pekerja anak menerima sekaligus menjalankan arahan dan aturan yang diberikan oleh kepala tukang dan pekerja dewasa. Maka terjadilah suatu proses interaksi sosial yang disebut dengan sugesti. Sugesti timbul berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya sendiri dan kemudian diterima oleh pihak lain. Sugesti mungkin terjadi apabila yang memberikan pandangan itu adalah orang yang beribawa, bersifat otoriter, atau yang memiliki kedisiplinan yang mantap. Sugesti yang diberikan oleh kepala tukang atau pekerja dewasa lainnya merupakan orang yang terpancang bagi pekerja anak, selain itu kepala tukang bersifat otoriter karena memiliki aturan yang harus ditaati oleh pekerja anak.

Perubahan kebiasaan pada pekerja anak terjadi berupa imitasi. Imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai yang berlaku. Kebiasaan pekerja dewasa lainnya di lingkungan kerja seperti bekerja dengan giat, tidak mabuk-mabukan, rajin shalat dan mengaji. Tindakan yang dilakukan oleh pekerja dewasa membuat pekerja anak mengimitasikan kebiasaan-kebiasaan yang

sering mereka lihat sehari-hari dalam lingkungan kerja.

b. Dampak Pada Penampilan

Penampilan pekerja anak sebelum dan sesudah bekerja dapat terlihat ketika sebelum bekerja buruh bangunan mereka memiliki penampilan yang seadanya sedangkan hal itu berubah ketika anak bekerja buruh bangunan mereka memperbaiki penampilannya sesuai dengan trend masa kini, mereka terlihat lebih rapih ketika bekerja. Pekerja anak yang sudah bekerja menganggap bahwa dirinya memiliki banyak uang sebagai ukuran kesuksesannya, hal ini diukur dari cara membelanjakan uang hasil kerja untuk membeli barang-barang dan merubah penampilan mereka secara fisik.

Pekerja anak dengan membelanjakan barang-barang untuk penampilan mereka mendorong anak lebih giat untuk bekerja agar segala keinginan-keinginan pekerja anak terpenuhi. Begitulah cara pandang pekerja anak buruh bangunan Desa Kalimukti RW.05 bahwa pendidikan tidak menjadi tolak ukur kesuksesan untuk masa depan dan masa kini. Tetapi, dengan adanya bekerja sejak usia mereka dapat menjamin kehidupan saat ini.

c. Dampak Hidup Mandiri

Anak yang bekerja buruh bangunan berdampak pada kehidupan mandiri. Anak sebelum bekerja bangunan kebutuhan-kebutuhan masih dipenuhi oleh orang tuanya seperti kebutuhan primer. Hal ini berubah setelah anak bekerja bangunan, mereka lebih mandiri pada kehidupannya. Mereka mampu menjalani nya dengan diri sendiri serta lebih di tekankan tidak bergantung lagi dengan orang tua.

Mereka sudah mampu memenuhi kebutuhan primer dengan sendirinya, seperti membeli pakaian, celana, sepatu dan handphone. Dengan itu, pekerja anak sekarang lebih bertanggung jawab. Bertanggung jawab maksudnya anak melakukan perubahan secara sadar dan memahami bentuk setiap resiko yang akan terjadi serta siap menanggung resiko dan dengan kedisiplinan akan terbentuk gaya hidup yang mandiri.

Dampak mandiri dan penampilan tak bisa dipisahkan. Dikarenakan pekerja anak yang mandiri mereka dapat merubah penampilan. Perubahan penampilan dan sikap mandiri berbeda dengan perubahan kebiasaan pada pekerja anak. Di mana perubahan kebiasaan pekerja anak di sebabkan oleh interaksi sedangkan perubahan penampilan dan sikap mandiri di sebabkan oleh keinginan dalam diri anak. Teori kebutuhan Mc. Clelland (Ulum, 2013:61) menjelaskan salah satu dari tiga jenis motivasi yaitu Need Of Achievement (kebutuhan untuk berprestasi), merupakan kebutuhan untuk mencapai sukses, yang diukur berdasarkan standar kesempatan dalam diri seseorang. Kebutuhan ini berhubungan erat dengan pekerjaan dan mengarahkan tingkah laku pada usaha untuk mencapai.

Pekerja anak menganggap bekerja buruh bangunan adalah sebuah prestasi, karena di RW.05 Desa Kalimukti pekerja anak sebagai buruh bangunan dapat menerima penghasilan yang berdampak pada sikap mandiri anak dengan itu mereka dapat memenuhi kebutuhan yang di inginkan dibandingkan dengan anak yang tidak bekerja. Maka dari itu dengan sekolah saja, prestasi itu belum cukup. Mereka akan benar-benar dipandang oleh masyarakat sebagai pribadi yang sukses

jika mendapatkan penghasilan dan penampilan yang trend.

KESIMPULAN

Mayoritas masyarakat di RW.05 Desa Kalimukti pekerjaannya adalah buruh bangunan, tak terkecuali pada anak-anak. Mereka lebih memilih bekerja dibanding bersekolah. Dengan masuknya anak ke dunia kerja menyebabkan anak-anak harus berinteraksi di lingkungan kerja.

Pada penyusunan skripsi ini penulis memfokuskan untuk mengkaji pekerja anak sebagai buruh bangunan. Pada bab ini penulis akan menyimpulkan poin-poin dari kajian terhadap anak yang bekerja bangunan. Adapun poin-poin tersebut terdiri dari:

1. Faktor yang melatarbelakangi anak yang memilih bekerja sebagai buruh bangunan dibandingkan bersekolah adalah a) kurangnya motivasi belajar; b) lingkungan; c) kemauan sendiri(mandiri); d) himpitan ekonomi.
2. Sebagai anak yang bekerja, para anak-anak tidak lepas dari proses interaksi dengan lingkungan kerja mereka agar dapat bertahan pada pekerjaan yang mereka jalani. Pada proses interaksi tersebut mereka akan mengembangkan diri secara alamiah dengan cara meniru dan melihat apa yang mereka temukan ketika berinteraksi. Terdapatnya pula bentuk interaksi berupa kerjasama, akomodasi dan hambatan berupa konflik yang terjadi pada pekerja anak di lingkungan kerja. Adapun hal-hal yang menjadi hambatan tersebut seperti adaptasi dengan lingkungan baru. Dalam hal ini menandakan bahwa setiap manusia yang mempunyai dorongan kuat akan selalu berusaha menemukan jalan keluar atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

3. Kajian ini juga mengkolaborasikan antara interaksi dan perubahan gaya hidup dari konsep kedua-duanya. Kajian interaksi sosial yang menyebabkan perubahan gaya hidup berupa kebiasaan yang lebih baik pada anak setelah mereka bekerja buruh bangunan. Adapun input dari perubahan penampilan dan kemandirian ekonomi di akibatkan oleh penghasilan yang diterima setelah bekerja. Penampilan dan kemandirian pada pekerja anak dipandang sebagai sesuatu yang bernilai di RW.05 Desa Kalimukti.

REKOMENDASI

Pekerja anak hendaknya merubah mindset terhadap persepsi terhadap pendidikan yang masih tradisional. Anak-anak harus lebih memahami bahwa pendidikan itu penting untuk masa depan yang lebih baik. Selain itu pada orang tua pekerja anak merupakan tempat di mana anak mendapatkan kasih sayang, perlindungan, kenyamanan, serta tempat anak berbagi masalah ataupun kebahagiaan. Seharusnya orang tua tidak bersikap acuh tak acuh pada anak tetapi memberikan dorongan pada anak untuk mencapai pendidikan yang tinggi. Maupun masyarakat diharapkan lebih cerdas dan ikut serta memberikan solusi terhadap permasalahan pekerja anak. Dan juga kepada Pemerintah kabupaten Cirebon sebaiknya menetapkan kebijakan-kebijakan terkait UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dan memberikan sanksi tegas terhadap keluarga atau siapapun yang membiarkan, bahkan memerintah anak di bawah umur untuk bekerja di sektor apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Za'balawi M. Sayyid M. 2007. Pendidikan Remaja. Depok: Gema Insani.
- Setiadi, J Nugroho. 2013. Perilaku Konsumen. Jakarta: Kencana.
- Setiadi, M. Elly, dkk. 2017. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Ketiga. Jakarta: Kencana
- Soekanto, Soerjono. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyanto Narwoko. J. Dwi Bagong. 2007. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, Jakarta: Kencana.
- Suyanto, Bagong . 2003. Pekerja Anak dan Kelangsungan Pendidikannya. Surabaya: Airlangga University Press.
- Suyanto, Bagong dan Hariadi, Sanituti Sri. 2003. Pekerja Anak : Masalah, Kebijakan dan Upaya Penanganannya. Surabaya : Lutfansah Mediatama,.
- Wrihatnolo R. Randy dkk. 2007. Manajemen Pemberdayaan (sebuah pengantar dan panduan untuk pemberdayaan masyarakat). Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.